

PEMBENTUKAN KARAKTER INSAN KAMIL MELALUI PENGEMBANGAN SOFTSKILL DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

Dhian Wahana Putra

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jember
Email: dhianwahana@unmuhjember.ac.id

Abstract

There is a specific relation between Islamic Education and Insan Kamil. A system and education are laid out well will be able to give birth to quality human spiritual or temporal essence of a man. This study aimed to see how soft skills can shape the character of students. The method used in this research is qualitative. The results showed that the development of soft skills in Muhammadiyah University of Jember there are five (5) types of development activities, namely (1) the group reasoning and science, (2) a group of talents, interests and abilities, (3) groups of well-being, (4) a group of social concern, (5) group support activities “. In carrying out these activities Muhammadiyah University of Jember adopts an integrated curriculum, which combines the basic curriculum of higher education with a curriculum of Al-Islam and Kemuhammadiyah. The purpose of the implementation of the activities are integrated with kuriukulum Al-Islam and Kemuhammadiyah is to maximize the academic potential, non academic, and spiritual students, so there is a balance between hard skills and soft skills are imbued with the spirit of the values that embodied human character plenary, in other terms referred to as a perfect man..

Keywords: Character, Insan Kamil, Softskill

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada prinsipnya bersifat emansipatoris, yaitu berusaha melepaskan manusia dari kungkungan dalam bentuk apa pun, dengan harapan akan menumbuhkan keberanian untuk tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan. Sehingga dengan demikian akan menjadi manusia berkarakter. Secara terminologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani kuno karasso yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari (Koesoema, 55: 2012). Karakter dalam bahasa Latin dikenal sebagai “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris character (Majid, 11: 2011).

Menurut kamus psikologi yang ditulis oleh Dali Gulo (29: 1982) karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (KBBI, 389: 1989). Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Secara lebih rinci menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas mengklasifikasikan karakter dengan sifat-sifat sebagai berikut: Religius,

Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kratif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Dalam literatur Islam istilah insan kamil muncul pada abad ke 7 H dan dipergunakan pertama kali oleh Ibn ‘Arabi. Kemudian istilah tersebut segera menyebar melalui pengikut-pengikutnya, seperti Shadr al-Din al Qunawi (667H), Jalal al-Din Rumi (672) dan Mahmud Sabistari (sesudah 710 H).

Menurut Abdul Karim bin Ibrahim al Jilli insan kamil artinya manusia sempurna, yang berasal dari kata al insan yang artinya manusia dan al kamil yang artinya sempurna. Konsep ini muncul pertama kali dari gagasan tokoh sufi Ibn ‘Arabi. Oleh al-Jilli (1365-1428), gagasan ini dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis. Menurutnya konsep insan kamil ini merujuk pada diri Nabi Muhammad saw sebagai contoh manusia ideal. Jati diri nabi Muhammad saw yang demikian tidak semata-mata dipahami dengan pengertian Muhammad saw sebagai utusan Allah swt tetapi sebagai nur (cahaya/roh) ilahi yang menjadi pangkal dan poros di kehidupan didunia ini. Nur Ilahi kemudian dikenal sebagai Nur Muhammad oleh kalangan sufi, disamping terdapat dalam diri Muhammad juga dipancarkan Allah kepada diri nabi Adam AS. Al Jilly dalam karyanya *al-insan al- kamil fi ma’rifah al-Awakir wa al-awali* (manusia sempurna dalam konsep pengetahuan tentang misteri yang pertama dan yang terakhir) mengawali pembicaraannya dengan mengidentifikasi manusia dengan dua pengertian yaitu:

1. Insan kamil dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna. Dalam pengertian demikian insan kamil terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang

dianggap mutlak , yaitu Allah swt. Yang mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu yakni yang baik dan yang sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh semua insan. Orang yang makin memiripkan dirinya pada sifat sempurna dari yang mutlak tersebut maka makin sempurna lah dirinya.

2. Insan kamil yang terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama dan sifat-sifat Tuhan kedalam hakikat atau esensi dirinya. Dalam pengertian ini esensial dan sifat-sifat ilahi tersebut pada dasarnya juga menjadi milik manusia sempurna oleh adanya hak fundamental, yaitu sebagai suatu keniscayaan yang inheren dalam esensi dirinya. Hal itu dinyatakan dalam ungkapan yang sering didengar yaitu Tuhan berfungsi sebagai cermin bagi manusia dan manusia sebagai cermin untuk melihat diri-Nya.

Nabi Muhammad saw disebut sebagai teladan insan kamil seperti yang tercantum dalam firman Allah swt ”sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah” (QS. Al Ahzab:21). Perwujudan insan kamil dibahas secara khusus didalam kitab-kitab tasawuf, namun konsep insan kamil ini juga dapat dikatakan dalam kehidupan yang kontemporer.

Allah swt tidak membiarkan kita untuk menginterpretasikan tata nilai tersebut semuanya, berstandar seenaknya, tetapi juga memberikan kepada kita Rasulullah yang menjadikan uswatul khasanah. Rasulullah insan kamil, manusia paripurna, yang tidak ada satupun sisi kemanusiaan yang tidak disentuhnya selama hidupnya. Ia adalah ciptaan yang terbaik yang hanya kepadanya kita merujuk akan akhlak yang mulia. Allah berfirman: “dan sesungguhnya

engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang mulia” (QS. Al-Anbiya’: 107). Firman Allah lainnya : “sesungguhnya telah ada dalam diri Rasullullah suri tauladan yang baik bagi kalian, orang-orang yang mengharapkan (keridhoan) Allah dan kebahagiaan dunia akhirat serta banyak mengingat Allah swt” (QS. Al Ahzab:21)

Firman Allaah itu menjelaskan tentang nur atau cahaya yang menjadi sosok diri Muhammad sebagai seorang Rasullullah rahmatan lil ‘alamin. Muhammad adalah nabi akhiruzzaman dan karena itu menjadi penutup semua nabi tedahulu yang diutus menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan peringatan, dan untuk menjadi penyeru agama Allah dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Muhammad yang dijuluki Allah swt sebagai cahaya adalah nama yang menjadi figur sentral ajaran islam. Dalam berjanji di ibaratkan bagai cahaya purnama. Cahaya yang tidak menyilaukan, cahaya yang menyejukan, dan cahaya yang romantis. Jika manusia adalah sebaik-baik penciptaan maka Muhammad adalah sebaik-baik manusia. Tak ada manusia yang mampu menandingi penciptaan Muhammad secara lahiriah, juga sifat dan juga perbuatannya.

Kehidupan nabi Muhammad adalah rujukan bagi umat manusia. Cara makan dan minum adalah standar rujukan kita untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Demikian Allah swt telah menjadikan suri tauladan bagi kita yang tak akan pernah berubah. Keterkaitan antara insan kamil dan pendidikan Islam sangat erat. Sistem dan pendidikan yang tertata dengan baik akan dapat melahirkan manusia yang berkualitas baik rohani maupun jasmani yang sempurna dalam arti insan kamil, demikian juga sebaliknya, pendidikan tidak akan menghasilkan hasil yang kredibel manakala dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kualitas pemikiran dan moral yang rendah, sehingga sulit menemukan ilmu dan kebenaran yang

diharapkan. Oleh karena itu pendidikan Islam sangat penting artinya.

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam menekankan adanya penggunaan akal diimbangi dengan iman yang berpusat di qolb dan dilakukan oleh jasad yang sehat dan kuat, sehingga melalui keteladanan, cerita (kisah), ceramah dan nasehat serta kebiasaan akan membentuk insan kamil, insan kamil berdasarkan konsep Islam. Transformasi nilai, intelektual dan budaya akan terjadi, jika kita mempunyai semangat yang sama dalam pencapaian insan kamil tentunya didukung satu sistem dan sarana pendidikan Islam yang memadai yaitu dengan adanya institusi pendidikan Islam. Salah satu institusi pendidikan Islam tersebut ialah Universitas Muhammadiyah Jember.

Universitas Muhammadiyah Jember (UM Jember) berkeinginan kuat untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan siap memasuki dunia kerja, hal ini dapat dilihat dari diberlakukannya Sistem Kredit Prestasi Ektrakurikuler Mahasiswa (SKPEM) sebagai alat panduan, pemantau, dan dokumentasi aktivitas ekstrakurikuler mahasiswa. Hasil dokumentasi ini merupakan rekam jejak aktivitas nonakademik mahasiswa selama kuliah di UM Jember. Rekam jejak tersebut dihimpun menjadi transkrip nonakademik yang menjadi penguat Surat Keterangan Pendamping Ijazah dari setiap lulusan UM Jember. Tujuan penelitian ini, yaitu: Mengetahui dan mendeskripsikan konsep pengembangan Softskill di Universitas Muhammadiyah Jember, Mengetahui dampak pelaksanaan pengembangan Softskill terhadap pembentukan karakter mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember. Sehingga dengan demikian UM Jember sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang sangat konsisten untuk melaksanakan konsep insan kamil. Hal ini dapat dilihat dengan adanya upaya pengembangan Softskill melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk

mengasah kemampuan agar menjadi mahasiswa yang terampil dan cakap dalam menjalani kehidupan dengan sempurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data-data yang didapatkan tanpa menggunakan angka. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena dirasa lebih jelas dan lebih luas dalam pembahasannya. Selain itu dengan pendekatan kualitatif mampu menangkap makna dibalik apa yang nampak melalui perpektif emic dari subjek penelitian (Sugiyono, 6: 2012). Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data asli dan alamiah. Artinya suatu data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna mendalam, sehingga melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang ada di lapangan dan berkaitan dengan tujuan penelitian dapat dipahami secara utuh dan mendalam sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Jenis penelitian menggunakan studi Fenomenologi, menurut Kuswarno (2009) yang bermaksud mengungkap dan memahami fenomena yang ada di lokasi penelitian dan mendiskripsikannya dalam narasi serta melakukan analisa, agar nampak gambaran yang jelas. Jenis ini dipilih untuk mengetahui hasil penelitian lebih dalam, karena aspek verbal dan non-verbal bisa diinterpretasikan, bukan saja sekedar penafsiran tulisan. Penggunaan studi fenomenologi karena lingkup subjek yang diteliti bersifat luas dan mendalam, yakni Pengelola Softskill Universitas Muhammadiyah Jember. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Universitas Muhammadiyah Jember. Subjek penelitian ini adalah para pengelola Softskill UM Jember dan mahasiswa peserta pelatihan pengembangan softskill. Subjek ditentukan secara Purposive, yaitu teknik penentuan

subjek dengan pertimbangan tertentu dan subjek tersebut telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan (Sugiyono, 85: 2012).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara : interview (wawancara) dimana memilih deep interview (wawancara mendalam) metode wawancara secara bebas terpimpin (semi terstruktur) dan hasil wawancara dilakukan pencatatan secara teliti dan jelas. Selain itu dengan izin subjek teliti dilakukan rekam suara ataupun rekam gambar/video. Wawancara dilakukan untuk menggali data verbal yang terkait dengan fokus pertama dan kedua dari penelitian ini, yaitu untuk menemukan bagaimanakah konsep pengembangan Softskill di Universitas Muhammadiyah Jember dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali data kognitif dan pengalaman langsung dari para subjek penelitian tersebut.

Adapun untuk teknik observasi partisipan (khususnya jenis passive participation) yang bermaksud peneliti mengamati aktivitas maupun perilaku Informan saat wawancara berlangsung (termasuk mimik muka atau gerak-gerik tubuh). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan berdasarkan teori Miles and Huberman (Sugiyono, 246-253: 2012) melalui interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dengan tahapan: Koleksi data (tahap menggali dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya). Reduksi data, dalam tahap ini peneliti akan merangkum kembali data yang diperoleh, memilih data/hal-hal yang pokok, menghapus data yang

tidak diperlukan atau tidak berhubungan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola dari data tersebut. Display data, pada tahap ini peneliti menyajikan kembali data-data yang diperoleh dalam bentuk uraian singkat secara naratif agar mudah dipahami dan membuat hubungan atau simpulan garis besar berdasarkan topik atau tema). Verifikasi data, pada tahap akhir ini peneliti membuat kesimpulan yang valid dari data-data yang ada. Bahkan jika mampu dan memungkinkan peneliti akan melakukan temuan baru dalam bentuk grounded, (Sugiyono, 250: 2012).

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dengan mengkoscek data yang telah didapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada. Dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menguji keabsahan data (validitas internal), peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan peneliti, triangulasi dengan hasil teknik pengumpulan data yang berbeda (cross cek dengan beberapa metode dan teori), diskusi dengan teman sejawat. Keabsahan data dengan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu dengan teknik wawancara, dan observasi (Sugiyono, 273-274: 2012).

Dalam penelitian ini menggunakan 3 langkah atau tahapan, yaitu: 1) Tahap pra lapangan, yang meliputi penjajagan awal di lokasi penelitian, mempersiapkan rencana dan alat-alat penelitian serta pemetaan informan yang memenuhi kriteria. Tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan studi pendahuluan ke lapangan atau pada sejumlah informan. 2) Tahap lapangan, maksudnya kegiatan penelitian itu sendiri secara langsung yaitu dengan mewawancarai para subjek penelitian, yaitu kepala Softskill Center,

Sekretaris Softskill Center dan Anggota Softskill Center serta mahasiswa dari 8 fakultas sejumlah 40 mahasiswa di lingkungan UM Jember. Hakikat tahap ini adalah peneliti melakukan penelitian yang sebenarnya dengan mencari dan menggali data. 3) Tahap analisis data, yaitu kegiatan menilai dan menganalisa informasi kaitannya dengan model pengembangan Softskill di UM Jember dan dampaknya terhadap karakter mahasiswa. 4) Tahap Pelaporan. Proses ini merupakan bagian akhir dari penelitian sebelum diujikan atau dilaporkan. Pada tahapan ini menurut Moleong (127-148: 2012), peneliti memperoleh gambaran yang paripurna akan penelitiannya sehingga layak untuk dilaporkan pada pihak Universitas sebagai sebuah karya penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Softskill di Universitas Muhammadiyah Jember

Pengembangan softskill di UM Jember dilaksanakan melalui kegiatan Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Mahasiswa sejak tingkat dasar hingga lanjutan. Lalu tahapan berikutnya pelatihan kreativitas, pelatihan dunia kerja dan pelatihan enterpreneur. Kegiatan tersebut telah disusun terencana secara sistematis. Pengembangan softskills dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler (akademik) maupun kegiatan ekstrakurikuler (kemahasiswaan). Menurut hasil-hasil penelusuran dan kajian (Sailah, 2008) pengembangan softskills melalui kegiatan kurikuler di perguruan tinggi rata-rata hanya berkisar sekitar 10%. Oleh karena itu perlu dukungan pengembangan softskills melalui kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan kemahasiswaan). Maka perguruan tinggi perlu merumuskan model pengembangan Softskill yang sesuai dengan kondisi perguruan tinggi dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. UM Jember dalam

mengembangkan softskill berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan kepada peneliti yaitu menyelenggarakan berbagai kegiatan kemahasiswaan dengan model kurikulum terpadu (memadukan kurikulum pokok dari dikti dengan materi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah). Hal ini sebagaimana disebut oleh salah seorang informan, yaitu ketua softskill center pada saat wawancara “saat kami menyelenggarakan kegiatan LKMM maka selain terdapat kurikulum inti LKMM yang telah ditentukan oleh DIKTI kami juga memberikan sajian materi keislaman seperti: Kepemimpinan Rasulullah, Etika Islami dalam berorganisasi, serta aplikasi spiritual yaitu shalat tahajud dan kajiian keislaman setelah shalat tahajud. Tidak hanya pada kegiatan LKMM pada kegiatan pengembangan softskill yang lain kami juga menerapkan model kurikulum yang terpadu”.

Dalam buku Pola Pengembangan Kemahasiswaan (polbangmawa) yang diterbitkan oleh dirjen DIKTI Republik Indonesia pada tahun 2006, menyebutkan bahwa kegiatan pengembangan Softskill di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan mengembangkan kegiatan non akademik, yaitu: 1) Penalaran dan Keilmuan, Kegiatannya berupa Pekan Ilmiah Mahasiswa Tingkat Nasional (Pimnas), Lomba Karya Tulis Mahasiswa (LKTM), Pengembangan Kreativitas Mahasiswa (PKM), Mahasiswa Berprestasi (Mawapres), Prestasi Pemikiran Kritis Mahasiswa (PPKM), Co-Operative Education, dan kegiatan lain yang sejenis. 2) Bakat, Minat dan Kemampuan. Kegiatan ini dapat berbentuk: Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM), Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS), PON ASEAN, Pekan Seni Mahasiswa Nasional (PEKSIMINAS), Pramuka Mahasiswa, Resimen Mahasiswa (MENWA), Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA), Penerbitan Kampus, Korps Sukarela Mahasiswa,

dan kegiatan lain yang sejenis. 3) Kesejahteraan. Kegiatan ini dapat berupa: Beasiswa, Asrama Mahasiswa, Kantin Mahasiswa, Koperasi Mahasiswa (KOPMA), Muhasabah Tilawatil Quran (MTQ), dan kegiatan lain sebagainya. 4) Kepedulian Sosial. Kegiatan ini dapat berbentuk; Pelatihan Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan Pencegahan Penyebarluasan HIV/AIDS, Pengembangan Desa Binaan, Pelayanan Kebangsaan, Dialog Kemahasiswaan, dan kegiatan lain yang sejenis. 5) Kegiatan Penunjang. Program yang bertujuan untuk meningkatkan sikap dan kemampuan dosen dalam keterlibatannya membimbing kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan ini dapat berbentuk: Pelatihan Pelatih Oreintasi Pengembangan Pembimbing Kemahasiswaan (PP OPPEK), Pelatihan Pelatih Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (PP LKMM), Pelatihan Pembimbing/Pendampingan Penalaran Mahasiswa (PPPM) dan kegiatanlainnya. Berdasarkan analisa peneliti dalam memperhatikan uraian informan maka UM Jember mempunyai keinginan kuat untuk dapat melaksanakan lima jenis kegiatan tersebut, dalam hal ini dibuktikan dengan jawaban informan Amri Gunasti, beliau mengatakan “Intinya pengembangan kemahasiswaan yang kami lakukan di UM Jember ini dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu (1) kelompok penalaran dan keilmuan, (2) kelompok bakat, minat dan kemampuan, (3) kelompok kesejahteraan, (4) kelompok kepedulian sosial, (5) kelompok kegiatan penunjang”.

Lulusan perguruan tinggi tidak sedikit yang softskill-nya terbatas, sehingga seringkali dikeluhkan oleh para penggunanya. Bahkan, mereka sering dianggap sarjana yang “payah”. Salah satu penyebab rendahnya softskill lulusan diantaranya disinyalir karena di perguruan tinggi proses pembelajaran belum memberikan perhatian yang

serius pada softskill dibandingkan dengan pembelajaran hardskill. Seorang pemain bola yang kompeten harus mahir tidak saja dalam kemampuan teknis seperti berlari, menendang, dan bertahan (inilah yang disebutnya sebagai hardskill), tetapi juga harus mampu dalam bekerjasama dalam tim, gigih, mengambil inisiatif, berani mengambil keputusan, dan lain-lain (kemampuan ini yang disebutnya sebagai softskill).

Selanjutnya dinyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi harus mempunyai kompetensi dalam penguasaan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (hardskill), tetapi harus mampu berkomunikasi, bekerja dalam tim, bekerja mandiri (softskill) Dalam model pengembangan softskill di UM Jember. Pengembangan Softskills di Universitas Muhammadiyah Jember merupakan kegiatan untuk mengasah prestasi non akademik dan merangsang potensi mahasiswa yang terpendam. Kegiatan untuk mengasah prestasi nonakademik inilah yang tidak mahasiswa dapatkan ketika mengikuti pelajaran di bangku kuliah atau di dalam kelas. Berdasarkan data dan informasi tersebut maka peneliti dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan softskill di UM Jember adalah melaksanakan 5 (lima) kegiatan non akademik, yaitu: 1) Penalaran dan Keilmuan, 2) Bakat, Minat dan Kemampuan, 3) Kesejahteraan, 4) Kepedulian Sosial, 5) Kegiatan Penunjang. UM Jember sebagai bagian dari perguruan tinggi Islam, maka dalam melaksanakan kegiatan tersebut menganut sistem kurikulum terpadu, yakni memadukan kurikulum pokok dari DIKTI dengan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Maksud dari penyelenggaraan kegiatan tersebut adalah untuk memaksimalkan potensi nonakademik mahasiswa, sehingga terdapat keseimbangan antara hardskill dan softskill. Paduan kurikulum tersebut agar tercapai keseimbangan IQ dan SQ sehingga terwujud manusia yang paripurna, dalam istilah lain disebut

sebagai insan kamil.

Dampak Pelaksanaan Pengembangan Softskill Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember.

Suatu program atau kegiatan akan menjadi program atau kegiatan yang baik apabila mempunyai tolok ukur keberhasilan yang jelas serta mempunyai efek pada peserta kegiatan. Begitu juga dengan program kegiatan pengembangan softskill di UM Jember dapat dikatakan berhasil apabila dapat membawa dampak positif terhadap mahasiswa UM Jember secara keseluruhan dan khususnya pada peserta kegiatan pengembangan softskill. Berdasarkan teori yang dikemukakan dalam buku yang berjudul pengembangan softskills dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, (Dirjen Dikti RI, 19: 2006) bahwa pengembangan softskill dapat melatih keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur diri sendiri (intrapersonal skills) serta mampu mengembangkan secara maksimal untuk kerja (performance) seseorang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu mahasiswa peserta pelatihan pengembangan softskill bahwa kegiatan pengembangan softskill dapat “melatih kerjasama dalam team” (dalam pemahaman peneliti berarti masuk pada ranah interpersonal skills). Sementara menurut salah satu informan lain mengatakan kegiatan pengembangan softskill tersebut dapat “memanaj diri” (self manajemen) lebih lanjut informan mencontohkan perilaku yang dimaksud yaitu: pada saat mahasiswa harus melaksanakan tugas-tugas kuliah, praktikum, kerja kelompok, pada saat itu pula mahasiswa harus mengikuti kegiatan pengembangan softskills sehingga semakin mahasiswa sibuk, maka akan semakin terampil dalam membagi waktu dan memanaj diri. Dalam pemahaman peneliti hal ini masuk pada ranah intrapersonal skills.

Secara teori untuk melatih keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain di antaranya adalah (a) communicatins skills, (b) relationship building, (c) motivation skills, (d) leadership skills, (e) self marketing skills, (f) negotiation skills, (g) presentation skills, (h) public speaking skills, dll (Dirjen Dikti RI, 19: 2006). Berdasarkan jawaban dari salah seorang mahasiswa yang menjadi informan peneliti, yaitu Mariyam Robaniyah menuturkan bahwa kegiatan pengembangan softskill dapat melatih “keterampilan berdiskusi”, dalam hal ini peneliti menginterpretasikan bahwa keterampilan diskusi akan membawa dampak pada skill yang serupa yaitu: communicatins skills, negotiation skills, presentation skills, dan public speaking skills.

Selain dapat melatih berbagai keterampilan diatas seharusnya kegiatan pengembangan softskill juga dapat membentuk karakter manusia paripurna yang unggul, yaitu insan kamil. Dr. Ali Yunasril (manusia citra ilahi, Paramadina, Jakarta: 1997) menyebut secara spesifik ciri manusia paripurna (insan kamil), yaitu: Keimanan, Ketaqwaan, Keadaban, Keilmuan, Kemahiran, Ketertiban, Kegigihan dalam kebaikan dan kebenaran, Persaudaraan, Persepakatan, Perpaduan dalam umah (bersatu). Teori tersebut senada dengan jawaban dari informan, bahwa kegiatan pengembangan softskill yang dilakukan oleh UM Jember dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya beribadah, dalam pemahaman peneliti ibadah yang dimaksud tidak hanya ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, dll, namun juga ibadah dalam konteks luas yakni segala aktivitas kehidupan yang dapat mendatangkan ridho Allah SWT, contoh ikhlas, disiplin, jujur, kerjakeras, dsb. Sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagaimana ciri manusia paripurna diatas. Mayoritas informan menjawab bahwa sisi lain dari kegiatan pengembangan softskill untuk

menembah teman. Jawaban tersebut nampak jelas berarti pengembangan softskill berindikasi dapat meningkatkan persaudaraan, dan persatuan (sebagaimana ciri manusia paripurna diatas) karena terjadi interaksi antar teman yang belum dikenal sebelumnya/ terjadi komunikasi antar mahasiswa lintas disiplin ilmu “Perpaduan dalam Umah/bersatu”. Manfaat kegiatan pengembangan softskill adalah untuk mendapatkan ilmu, hal ini sebagaimana pada ciri manusia paripurna diatas yaitu “Keilmuan”. Karakter manusia paripurna inilah yang menjamin seseorang menjadi sempurna dan mencapai hasanah dalam dunia dan hasanah dalam akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa UM Jember dalam melaksanakan kegiatan pengembangan softskill berupaya agar menjadikan mahasiswanya mempunyai nilai lebih untuk memperkuat bekal hidup (life skill) diluar sisi akademis (hardskill). Hal demikianlah yang dapat menjadikan mahasiswa UM Jember khususnya yang mengikuti kegiatan pengembangan softskill menjadi manusia paripurna dalam istilah lain disebut sebagai insan kamil. Sehingga kegiatan pengembangan softskill yang dilakukan oleh UM Jember diharapkan dapat membentuk karakter insan paripurna.

Sebagai saran dari penelitian ini, peneliti berharap agar UM Jember terus melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan Sofskill yang lebih variatif, dengan dukungan segala komponen yaitu SDM, tata kelola, sarana prasarana, maupun ketersediaan anggaran yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Qur'an Terjemahan, Departemen Agama.
Covey, R. Stephen. (1999) *The 7 Habits of Highly Effective People*.

- Dirjen Dikti RI. (2006). Polbangmawa (polapengembangan mahasiswa)
- Gulo, Dali. (1982). *Kamus Psychologi*, Tonis, Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989) Balai Pustaka, Jakarta.
- Koesoema, Doni. (2012) *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta, Kanisius
- Kuswarno, Engkus. (2009) *Fenomenologi*. Widya Padjajaran. Bandung
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakrya
- Muhammad, Yasir Nasution, (1999). *Manusia Menurut Al Gazali*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muqowim. (2011). *Pengembangan Softskills Guru, Pedagogia*. Yogyakarta
- Sailah, Illah. (2008). *Pengembangan Soft Skills Di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Yunasril, Ali, (1997). *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta : Paramadina